



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Kedudukan Perempuan dalam Wacana Filsafat Pendidikan: Analisis Kritis terhadap Konstruksi Gender dalam Teori Pendidikan Modern

The Position of Women in the Discourse of Educational Philosophy: A Critical Analysis on Gender Construction in Modern Education Theory

Nama Penulis

Mansur

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: mansurulhab@unisad.ac.id

Abstrak

Perempuan secara historis kerap diposisikan sebagai objek, bukan subjek perumus, dalam wacana filsafat pendidikan, sehingga kontribusi pemikirannya luput dari kanon teori pendidikan arus utama. Artikel ini bertujuan mengkaji kedudukan perempuan dalam wacana filsafat pendidikan serta menganalisis secara kritis bagaimana konstruksi gender dibentuk, dilanggengkan, dan direproduksi di dalam teori-teori pendidikan modern, mulai dari warisan filsafat pendidikan klasik hingga aliran-aliran pedagogis kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi dan pembacaan hermeneutik-kritis atas sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bias gender dalam filsafat pendidikan berakar pada dikotomi rasio-emosi yang menempatkan perempuan sebagai subordinat epistemik, dan bias ini terus bereproduksi secara laten dalam kurikulum tersembunyi, pedagogi, serta struktur kepemimpinan pendidikan modern. Epistemologi feminis dan etika kepedulian (care ethics) tampil sebagai kerangka kritis yang tidak sekadar mengoreksi bias tersebut, tetapi juga menawarkan rekonstruksi ontologis atas relasi pendidik-peserta didik yang lebih inklusif dan setara. Kajian ini menyimpulkan bahwa kedudukan perempuan dalam filsafat pendidikan perlu direkonstruksi melalui paradigma pendidikan yang responsif gender, sebagai basis bagi praktik pendidikan yang lebih adil dan manusiawi.

Kata-kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Gender; Epistemologi Feminis; Etika Kepedulian; Kesenjangan Pendidikan.

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

Abstract

Women have historically been positioned as objects rather than agents within the discourse of philosophy of education, causing their intellectual contributions to be excluded from the mainstream canon of educational theory. This article aims to examine the position of women within the discourse of philosophy of education and to critically analyze how gender is constructed, sustained, and reproduced within modern educational theories, from classical philosophy of education to contemporary pedagogical currents. This study employs a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach through content analysis and critical-hermeneutic reading of relevant primary and secondary sources. The findings show that gender bias in philosophy of education is rooted in a reason-emotion dichotomy that positions women as epistemic subordinates, and that this bias continues to be latently reproduced within the hidden curriculum, pedagogy, and leadership structures of modern education. Feminist epistemology and the ethics of care emerge as critical frameworks that not only correct this bias but also offer an ontological reconstruction of the educator-learner relationship toward one that is more inclusive and equal. This study concludes that the position of women in philosophy of education needs to be reconstructed through a gender-responsive educational paradigm as a foundation for fairer and more humane educational practice.

Keywords: *Philosophy Of Education; Gender; Feminist Epistemology; Ethics Of Care; Educational Equality.*

Pendahuluan

Filsafat pendidikan, sebagai disiplin yang merumuskan hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan basis epistemologis proses belajar-mengajar, tidak pernah lahir dalam ruang hampa nilai. Sejak Plato merumuskan konsep jiwa rasional dalam Republic hingga Rousseau menulis Emile, konstruksi manusia ideal yang menjadi rujukan teori pendidikan hampir selalu diwakili oleh figur laki-laki, sementara perempuan diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan dikecualikan dari ruang rasionalitas publik (Rousseau, 1762/1979). Rousseau secara eksplisit membedakan pendidikan Emile yang berorientasi pada penalaran otonom dengan pendidikan Sophie yang diarahkan untuk melayani dan menyenangkan laki-laki. Warisan dikotomis ini terus bergema secara laten dalam berbagai varian teori

pendidikan modern, baik dalam kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (hidden curriculum).

Persoalan ini menjadi penting untuk dikaji karena filsafat pendidikan bukan sekadar wacana abstrak, melainkan fondasi normatif yang membentuk kebijakan kurikulum, praktik pedagogis, dan struktur kepemimpinan pendidikan di lapangan. Ketika kerangka filosofis yang mendasari sebuah sistem pendidikan mereproduksi bias gender, maka bias tersebut akan terus-menerus diwariskan melalui institusi pendidikan tanpa disadari oleh para pelaku pendidikan itu sendiri. Abidin dkk. (2023) menegaskan bahwa ketimpangan gender dalam institusi pendidikan, termasuk pada perguruan tinggi keagamaan, sering kali bersifat struktural dan termanifestasi bukan melalui diskriminasi eksplisit, melainkan melalui budaya patriarkal dan konstruksi pengetahuan yang dianggap netral namun sarat perspektif maskulin—fenomena yang oleh para pemikir feminis disebut androsentrisme epistemik.

Sejumlah kajian teoretis telah mencoba mengoreksi bias ini. Toole (2022) melalui pembacaan ulang epistemologi feminis menegaskan gagasan standpoint theory bahwa pengetahuan selalu situasional dan posisi sosial perempuan justru dapat menghasilkan sudut pandang epistemik yang lebih kritis terhadap struktur kekuasaan. Chen dan Shih (2025) serta Bergmark (2019) mengembangkan etika kepedulian (care ethics) sebagai kritik terhadap paradigma pendidikan moral yang terlampau rasional-legalistik, dan menawarkan relasi kepedulian sebagai basis pendidikan karakter yang lebih otentik. Tripon (2024) memperluas kerangka pedagogi kritis dengan menegaskan bahwa pembebasan pendidikan tidak akan tuntas tanpa mengintegrasikan kesadaran gender melalui pembelajaran berbasis pelayanan dan keterlibatan komunitas. Dalam konteks masyarakat berbasis nilai keagamaan, Kodir (2023) menunjukkan bahwa penafsiran ulang sumber-sumber keagamaan Islam melalui pendekatan qira'ah mubadalah (resiprositas) dapat menjadi basis argumentasi kesetaraan gender dalam pendidikan.

Meski demikian, sebagian besar kajian filsafat pendidikan di Indonesia masih memperlakukan isu gender sebagai tema tambahan (add-on) yang terpisah dari

pembahasan pokok mengenai epistemologi, aksiologi, dan tujuan pendidikan, alih-alih menjadikannya kategori analisis yang inheren dalam setiap perumusan teori pendidikan. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh artikel ini. Kebaruannya terletak pada upaya menyusun peta genealogis konstruksi gender dalam filsafat pendidikan secara lintas aliran, dari warisan klasik, behaviorisme, progresivisme, hingga pedagogi kritis, sekaligus menawarkan rekonstruksi berbasis epistemologi feminis dan etika kepedulian.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: pertama, menelusuri genealogi konstruksi gender dalam filsafat pendidikan dari era klasik hingga modern; kedua, menganalisis secara kritis bagaimana teori-teori pendidikan modern turut melanggengkan atau justru mengoreksi bias gender tersebut; dan ketiga, merumuskan tawaran rekonstruksi filosofis bagi kedudukan perempuan dalam wacana dan praktik pendidikan kontemporer yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan kajian konseptual-filosofis yang disusun melalui metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan argumentasi filosofis yang hanya dapat ditelusuri melalui pembacaan kritis atas teks, bukan data lapangan. Sumber data dibedakan menjadi dua kategori: sumber primer berupa karya asli para pemikir filsafat pendidikan dan feminisme klasik, seperti tulisan Rousseau, Freire, Noddings, hooks, Nussbaum, dan Harding, yang menjadi objek analisis genealogis; serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku akademik relevan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2026, yang digunakan sebagai lensa pembacaan kontemporer atas gagasan-gagasan klasik tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pencatatan sistematis atas literatur yang relevan dengan tema filsafat pendidikan dan konstruksi gender. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan dua teknik: analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi

tema-tema pokok terkait konstruksi gender dalam berbagai aliran filsafat pendidikan; dan pembacaan hermeneutik-kritis untuk menafsirkan makna serta mengungkap asumsi ideologis di balik perumusan teori pendidikan tertentu. Kerangka analisis ini mengacu pada epistemologi feminis sebagaimana dibahas ulang oleh Toole (2022) dan etika kepedulian sebagaimana dielaborasi oleh Chen dan Shih (2025) sebagai lensa untuk membaca ulang teori pendidikan modern, yang kemudian disintesis secara tematik menjadi narasi analitis yang koheren.

Hasil dan Pembahasan

Genealogi Bias Gender dalam Filsafat Pendidikan Klasik hingga Modern

Penelusuran genealogis menunjukkan bahwa bias gender dalam filsafat pendidikan berakar pada dikotomi metafisik antara rasio dan emosi yang diwariskan sejak filsafat Yunani klasik. Plato dalam *Republic* menempatkan jiwa rasional sebagai puncak hierarki manusia yang layak dididik untuk memimpin, sementara ranah domestik dan emosional, yang secara kultural dilekatkan pada perempuan—dianggap wilayah inferior yang tidak memerlukan pendidikan formal setara. Pola pikir ini semakin dikukuhkan oleh Rousseau (1762/1979) yang secara tegas memisahkan kurikulum pendidikan *Emile* yang berorientasi pada otonomi rasional dengan pendidikan *Sophie* yang diarahkan semata untuk mendukung peran domestik. Dikotomi rasio-emosi inilah yang oleh pemikir feminis kontemporer disebut *android fallacy*, yaitu kekeliruan epistemik yang menyamakan objektivitas dengan maskulinitas.

Warisan dikotomis ini tidak serta-merta hilang pada era pendidikan modern, melainkan bertransformasi ke bentuk yang lebih halus. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, sistem pendidikan formal di banyak negara tetap mempertahankan pembedaan kurikulum berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan lebih diarahkan pada keterampilan rumah tangga sementara laki-laki diarahkan pada ilmu pengetahuan dan kepemimpinan publik. Di Indonesia, perjuangan Kartini melalui surat-suratnya merupakan kritik awal terhadap struktur ini, dengan menuntut akses pendidikan setara bagi perempuan. Meskipun diskriminasi kurikulum formal berbasis gender telah banyak dihapuskan, residu dikotomi

rasio-emosi tersebut tetap hidup dalam kurikulum tersembunyi yang mengarahkan peserta didik pada bidang studi dan peran sosial berbeda secara implisit, misalnya melalui ekspektasi guru dan representasi tokoh dalam buku ajar.

Konstruksi Gender dalam Teori-Teori Pendidikan Modern

Teori-teori pendidikan modern, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan bias gender, tetap mereproduksinya secara struktural melalui asumsi ontologis dan epistemologis yang melandasinya. Aliran behaviorisme memandang peserta didik sebagai subjek pasif yang dibentuk melalui stimulus dan respons tanpa mempertimbangkan konteks sosial-gender, sehingga bias gender yang telah tertanam dalam masyarakat justru diperkuat melalui pengulangan pola penguatan yang tidak reflektif. Sementara itu, aliran progresivisme yang dipelopori Dewey, meskipun menekankan pendidikan berbasis pengalaman dan demokrasi, pada praktiknya tetap mendefinisikan pengalaman ideal berdasarkan standar maskulin-publik, sehingga pengalaman domestik dan relasional cenderung termarginalkan.

Malahati dan Rokhimawan (2024) dalam kajiannya tentang kurikulum tersembunyi di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa institusi pendidikan modern beroperasi sebagai arena reproduksi kultural yang tidak netral, di mana kurikulum, metode pengajaran, dan bahasa kelas turut membentuk subjektivitas peserta didik sesuai struktur kekuasaan yang dominan, termasuk struktur patriarkal. Hidden curriculum berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi gender yang jauh lebih efektif dibandingkan kurikulum formal, karena beroperasi implisit melalui interaksi sehari-hari, seperti pembagian tugas kelas dan representasi kepemimpinan sekolah yang masih didominasi laki-laki. Fatmawati dkk. (2022) dan Fithriani (2023) menambahkan bukti empiris dari analisis buku ajar bahasa Inggris di Indonesia yang mengingatkan bahwa suara dan representasi perempuan, terutama dari kelompok marjinal, kerap tidak memiliki ruang yang setara dalam wacana pendidikan arus utama.

Epistemologi Feminis sebagai Kritik dan Alternatif

Sebagai respons terhadap bias struktural tersebut, epistemologi feminis hadir bukan sekadar kritik, melainkan tawaran epistemologis alternatif dalam memandang relasi pengetahuan dan pendidikan. Toole (2022) melalui pembacaan kontemporer atas standpoint theory menegaskan bahwa posisi sosial perempuan yang termarginalkan justru memberikan sudut pandang epistemik yang lebih kaya (epistemic privilege), karena mengalami sekaligus struktur dominan dan yang didominasi. Implikasinya bagi filsafat pendidikan adalah perlunya mengakui pluralitas sudut pandang dalam proses produksi pengetahuan di ruang kelas, alih-alih memaksakan satu perspektif tunggal yang diklaim universal.

Chen dan Shih (2025) serta Tuckwiller dkk. (2024) memperkuat tawaran ini melalui etika kepedulian (ethics of care), yang menggeser basis moralitas pendidikan dari prinsip rasional-abstrak menuju relasi kepedulian yang konkret dan kontekstual antara pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan pandangan tersebut, mendidik bukan sekadar transfer pengetahuan rasional, melainkan proses relasional yang melibatkan sikap peduli dan menanggapi kebutuhan peserta didik secara autentik, kualitas yang selama ini direndahkan sebagai "feminin" dan kurang ilmiah, padahal justru fondasi keberhasilan pendidikan. Adhikari dan Saha (2023) melengkapi kerangka ini dengan menegaskan bahwa pendidikan pembebasan hanya tercapai jika ruang kelas menghargai pengalaman hidup peserta didik secara utuh, termasuk pengalaman gender, ras, dan kelas sosial.

Implikasi terhadap Kedudukan Perempuan dalam Praktik Pendidikan Kontemporer

Kerangka epistemologi feminis dan etika kepedulian tersebut memiliki implikasi konkret terhadap kedudukan perempuan dalam praktik pendidikan kontemporer, baik pada level kurikulum, pedagogi, maupun struktur kepemimpinan pendidikan. Pada level kurikulum, kesadaran gender menuntut peninjauan ulang terhadap representasi tokoh dan bahasa yang digunakan dalam buku ajar agar tidak melanggengkan stereotip peran gender yang timpang. Pada level pedagogi, penerapan etika kepedulian mendorong pendidik mengembangkan

relasi pembelajaran yang dialogis dan responsif, alih-alih relasi hierarkis-otoritatif yang selama ini dominan.

Pada level struktur kepemimpinan pendidikan, meskipun jumlah perempuan yang berprofesi sebagai pendidik seringkali mayoritas, representasi perempuan pada posisi pengambil kebijakan strategis tetap timpang dibandingkan laki-laki. Fenomena glass ceiling ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya beroperasi pada level wacana filosofis, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam struktur birokrasi pendidikan. Abidin dkk. (2023) dan Isnaini (2021) melalui kajian empiris pada perguruan tinggi keagamaan di Indonesia menegaskan bahwa keadilan pendidikan bagi perempuan tidak cukup diukur dari akses semata, melainkan dari sejauh mana sistem pendidikan memberi ruang bagi perempuan mengembangkan dan menggunakan kapabilitasnya secara penuh, termasuk berpartisipasi dalam kepemimpinan pendidikan.

Rekonstruksi Filosofis: Menuju Pendidikan yang Inklusif Gender

Berdasarkan pembahasan di atas, rekonstruksi filosofis atas kedudukan perempuan dalam filsafat pendidikan perlu dilakukan pada tiga level sekaligus. Pertama, pada level ontologis, diperlukan pergeseran pandangan tentang hakikat manusia terdidik dari model rasional-otonom yang bercorak maskulin menuju model relasional yang mengakui keterhubungan (interconnectedness) sebagai bagian integral eksistensi manusia, sebagaimana ditawarkan etika kepedulian dalam elaborasi Chen dan Shih (2025). Kedua, pada level epistemologis, diperlukan pengakuan atas pluralitas sumber dan cara memperoleh pengetahuan, sebagaimana ditegaskan standpoint theory dalam pembacaan Toole (2022), agar pengalaman perempuan tidak lagi diposisikan sebagai anomali, melainkan sumber pengetahuan yang sah dan berharga.

Ketiga, pada level praksis, rekonstruksi ini menuntut transformasi konkret dalam kurikulum, pedagogi, dan struktur kepemimpinan pendidikan agar benar-benar responsif gender, bukan sekadar retorik. Mulya dan Sakhiyya (2020) mengingatkan bahwa pendidikan pembebasan sejati hanya mungkin terjadi melalui proses penyadaran kritis (conscientização) yang melibatkan kesadaran

atas struktur gender yang selama ini dianggap alamiah dan tidak dipersoalkan. Dengan demikian, kedudukan perempuan dalam filsafat pendidikan bukan sekadar persoalan representasi kuantitatif, melainkan persoalan mendasar mengenai bagaimana pengetahuan dan rasionalitas itu sendiri didefinisikan—pertanyaan filosofis yang menuntut jawaban rekonstruktif.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam wacana filsafat pendidikan tidak dapat dilepaskan dari genealogi panjang dikotomi rasio-emosi yang berakar sejak filsafat pendidikan klasik dan terus bereproduksi secara laten dalam teori-teori pendidikan modern melalui kurikulum tersembunyi, pedagogi, serta struktur kepemimpinan pendidikan. Bias gender tersebut tidak selalu tampil dalam bentuk diskriminasi eksplisit, melainkan lebih sering beroperasi melalui klaim objektivitas dan universalitas pengetahuan yang sesungguhnya sarat perspektif maskulin. Epistemologi feminis, melalui standpoint theory dalam pembacaan Toole (2022), dan etika kepedulian dalam elaborasi Chen dan Shih (2025), terbukti mampu menjadi kerangka kritis sekaligus alternatif konstruktif yang tidak hanya membongkar bias tersebut, tetapi juga menawarkan rekonstruksi ontologis dan epistemologis atas hakikat pendidikan, dari model rasional-otonom menuju model relasional yang mengakui keterhubungan dan kepedulian sebagai basis pendidikan yang otentik. Sebagai implikasi praktis, lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan perlu meninjau ulang kurikulum, pedagogi, dan struktur kepemimpinan pendidikan agar benar-benar responsif gender. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris guna menguji relevansi kerangka rekonstruktif ini dalam praktik pendidikan di lapangan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi di Indonesia.

Referensi

- Abidin, Z., Ghani, M. F. A., Pabbajah, M., & Fatmawati, E. (2023). Why does women's underrepresentation transpire in the leadership of Indonesian state Islamic universities? *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 878–892.
- Adhikari, A., & Saha, B. (2023). The three epochs of education: Outlining Mary Wollstonecraft, Maria Montessori and Nel Noddings. *International Journal of Research and Review*, 10(1), 698–703.

- Bergmark, U. (2019). Rethinking researcher–teacher roles and relationships in educational action research through the use of Nel Noddings' ethics of care. *Educational Action Research*, 28(2), 331–344.
- Chen, M.-K., & Shih, Y.-H. (2025). The implications of Nel Noddings' ethics of care for fostering teacher-student relationships in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1602786.
- Fatmawati, F., Leonardus, P., Yosefina, R. Su., Ely, H. S., & Indawati, N. M. (2022). Gender representation in EFL textbooks in Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 12(1), 19–32.
- Fithriani, R. (2023). Gender portrayals in Indonesian and international English language textbooks for primary students: A critical image analysis. *MEXTESOL Journal*, 46(4), 1–13.
- Isnaini, R. L. (2021). Women's leadership in quality management development and gender equality within the context of Nahdlatul Ulama universities in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23–47.
- Kodir, F. A. (2023). Qira'ah mubadalah. IRCiSoD.
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development at Islamic elementary school. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 153–164.
- Mulya, T. W., & Sakhiyya, Z. (2020). "Leadership is a sacred matter": Women leaders contesting and contextualising neoliberal meritocracy in the Indonesian academia. *Gender and Education, Advance online publication*, 1–16.
- Toole, B. (2022). Demarginalizing standpoint epistemology. *Episteme*, 19(1), 47–70.
- Tripon, C. (2024). Bridging horizons: Exploring STEM students' perspectives on service-learning and storytelling activities for community engagement and gender equality. *Trends in Higher Education*, 3(2), 324–341.
- Tuckwiller, E., Fox, H., Ball, K., & St. Louis, J. (2024). More than just a "nod" to care: Expanding Nel Noddings' ethics of care framework to sustain educator resilience. *Leadership and Policy in Schools*, 24(2), 366–383.
- Rousseau, J.-J. (1979). *Emile, or on education* (A. Bloom, Trans.). Basic Books. (Original work published 1762)